

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2023, kecacingan merupakan salah satu infeksi parasit yang paling umum di dunia, dengan perkiraan 1,5 miliar orang atau sekitar 24% dari populasi global terinfeksi. Kasus kecacingan paling banyak ditemukan di wilayah tropis dan subtropis, terutama di Tiongkok, Amerika Latin, Afrika, dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Penelitian di berbagai negara Asia melaporkan bahwa insidensi *enterobiasis* pada anak usia sekolah berkisar antara 0,6% hingga 40% (Iwan, 2022). Di Indonesia, prevalensi kecacingan masih tergolong tinggi, antara lain 27% pada balita di Lombok Tengah dan 53,8% pada anak panti asuhan di Jakarta Timur (Sumanto et al., 2021). Selain itu, secara nasional Provinsi Nusa Tenggara Timur menempati urutan ketiga tertinggi dengan prevalensi kecacingan sebesar 28%, setelah Provinsi Banten (60,7%) dan Nanggroe Aceh Darussalam (59,2%) (Oktavia et al., 2023).

Enterobiasis merupakan salah satu jenis infeksi kecacingan yang disebabkan oleh *Enterobius vermicularis* (*E. Vermicularis*) atau cacing kremi. Parasit ini termasuk dalam kelompok nematoda usus non-soil transmitted helminth (non-STH) (Iwan, 2022). *Enterobiasis* sering menyerang saluran pencernaan dan hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, khususnya pada anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan kepadatan tinggi dan sanitasi yang kurang baik (Indrianto, 2023). Infeksi ini dapat mengganggu

status gizi serta proses tumbuh kembang anak, sehingga memerlukan perhatian khusus (Puspitasari, 2021).

Dampak *enterobiasis* pada balita tergolong signifikan. Infeksi *E. vermicularis* dapat menimbulkan gejala berupa pruritus ani (gatal di sekitar anus), gangguan tidur, anak menjadi mudah rewel, penurunan nafsu makan, serta penurunan status gizi akibat terganggunya penyerapan nutrisi seperti protein, karbohidrat, dan zat besi (Carvalho & Maulani, 2024). Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta kualitas sumber daya manusia di masa mendatang (Lalangpuling et al., 2022).

Penularan *enterobiasis* terjadi ketika cacing betina dewasa bermigrasi ke daerah perianal pada malam hari untuk meletakkan ribuan telur. Proses ini menimbulkan rasa gatal, sehingga anak sering menggaruk area anus dan telur cacing dapat berpindah ke tangan, kemudian tertelan kembali melalui makanan atau benda yang terkontaminasi, menyebabkan auto-infeksi. Selain itu, telur *E. vermicularis* mampu bertahan hidup di lingkungan lembap selama beberapa minggu, sehingga meningkatkan risiko penularan antarindividu (S. M. Lubis et al., 2016).

Berbagai penelitian menunjukkan tingginya risiko *enterobiasis* pada anak balita. Penelitian di Sulawesi Utara melaporkan bahwa 25,8% anak prasekolah positif telur *E. vermicularis*, dengan faktor risiko utama berupa kebiasaan tidak mencuci tangan (48%) dan menghisap jari (32%) (Lalangpuling et al., 2020). Penelitian di Desa Wori, Minahasa Utara, juga

menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang buruk berperan sebagai faktor risiko terjadinya *enterobiasis* (Lalangpuling et al., 2022). Temuan serupa dilaporkan di wilayah Nusa Tenggara Timur, di mana penelitian di Kota Kupang menemukan prevalensi *enterobiasis* sebesar 7% pada anak usia 1-5 tahun (Astuti et al., 2025), sedangkan di Dusun Kiuteta, Kabupaten Kupang, angka kejadian bahkan mencapai 25%, yang berkaitan dengan kondisi higiene, sanitasi lingkungan dan peran orang tua dalam penerapan perilaku hidup bersih pada anak (Rantesalu et al., 2025). Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riskhy di Desa Tublopo melaporkan masih adanya infeksi kecacingan dengan prevalensi 9,09%, namun penelitian tersebut hanya berfokus pada kelompok *Soil Transmitted Helminths* (STH) seperti *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*, tanpa mengkaji infeksi *E. vermicularis* (Sanam, 2024).

Pengetahuan orang tua atau pengasuh, khususnya ibu, memiliki peran penting dalam pembentukan kebiasaan hidup bersih dan sehat pada anak balita. Rendahnya pemahaman ibu mengenai cara penularan dan pencegahan *enterobiasis* dapat meningkatkan risiko infeksi pada anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa balita dengan pola asuh ibu yang kurang baik memiliki risiko 2,25 kali lebih besar terinfeksi *E. vermicularis* dibandingkan balita dengan pola asuh yang baik. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pengetahuan dan pola asuh orang tua merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan *enterobiasis* (Mufidah, 2008). Temuan ini diperkuat oleh penelitian di Kelurahan Susukan, Jakarta Timur, yang melaporkan prevalensi

enterobiasis sebesar 1,7% dan seluruh kasus positif ditemukan pada anak dengan orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan kebersihan rendah (Prabowo et al., 2023).

Kejadian *enterobiasis* pada anak balita tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua, tetapi juga berkaitan dengan sikap dan tindakan orang tua dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (Suriani et al., 2019). Pengetahuan yang baik tentang kecacingan dapat membentuk sikap positif orang tua terhadap pentingnya pencegahan *enterobiasis*, termasuk kesadaran akan kebersihan diri dan lingkungan anak (Lalangpuling et al., 2020). Namun demikian, sikap yang positif belum tentu mampu menurunkan risiko infeksi apabila tidak diwujudkan dalam tindakan nyata yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Lalangpuling et al., 2022). Tindakan orang tua dalam membiasakan anak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan diri, serta kebersihan lingkungan rumah, berperan penting dalam pencegahan penularan *E. vermicularis* pada balita (Suriani et al., 2019).

Infeksi *enterobiasis* pada balita tidak hanya berdampak pada kesehatan saat ini, tetapi juga berpengaruh terhadap status gizi, pertumbuhan, perkembangan kognitif, serta kualitas hidup anak di masa depan (Carvalho & Maulani, 2024). Oleh karena itu, penelitian pada kelompok balita menjadi sangat relevan untuk menghasilkan data ilmiah yang dapat mendukung upaya pencegahan dan pengendalian *enterobiasis* sejak dini.

Dusun A Desa Tublopo yang terletak di Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik lingkungan yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya *enterobiasis* pada balita. Aktivitas sehari-hari balita, seperti bermain di luar rumah tanpa pengawasan optimal, jarang mencuci tangan, serta kebiasaan mengonsumsi makanan tanpa memperhatikan kebersihan, dapat memperbesar peluang terjadinya penularan. Dengan demikian, penelitian di Dusun A Desa Tublopo diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara kejadian *enterobiasis* dan pengetahuan orang tua pada balita, serta menjadi dasar dalam perencanaan edukasi dan intervensi kesehatan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan, sikap, tindakan orang tua dengan kejadian *Enterobiasis* pada balita di Dusun A Desa Tublopo Kecamatan Amanuban Barat”

B. Rumusan Masalah

Enterobiasis masih menjadi masalah kesehatan pada anak balita, terutama di wilayah pedesaan dengan kondisi sanitasi lingkungan yang kurang memadai dan praktik *higiene personal* yang belum optimal. Penularan penyakit ini sangat dipengaruhi oleh perilaku sehari-hari anak serta peran orang tua dalam membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat, sehingga pengetahuan orang tua, khususnya ibu, memegang peranan penting dalam pencegahan infeksi. Dusun A Desa Tublopo di Kecamatan Amanuban Barat memiliki

karakteristik lingkungan dan perilaku masyarakat yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya *enterobiasis* pada balita, namun hingga saat ini belum terdapat data yang secara khusus mengkaji hubungan antara kejadian *enterobiasis* dengan tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua di wilayah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian ilmiah yang secara empiris mengkaji untuk hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua dengan kejadian *enterobiasis* pada balita di Dusun A Desa Tublopo Kecamatan Amanuban Barat.

Adapun rumusan masalahnya :

1. Bagaimana gambaran kejadian *enterobiasis* pada balita di Dusun A Desa Tublopo Kecamatan Amanuban Barat?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua tentang *enterobiasis* pada balita di Dusun A Desa Tublopo Kecamatan Amanuban Barat?
3. Apakah terdapat hubungan antara kejadian *enterobiasis* dengan pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua pada balita di Dusun A Desa Tublopo Kecamatan Amanuban Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan kejadian *Enterobiasis* dan pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua pada balita di Dusun A Desa Tublopo Kecamatan Amanuban Barat sebagai dasar upaya pencegahan dan pengendalian penyakit kecacingan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui prevalensi *enterobiasis* pada balita di Dusun A Desa Tublopo Kecamatan Amanuban Barat.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua tentang *enterobiasis* pada balita di Dusun A Desa Tublopo Kecamatan Amanuban Barat.
- c. Menganalisis hubungan antara kejadian *enterobiasis* dengan pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua pada balita di Dusun A Desa Tublopo Kecamatan Amanuban Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat dan parasitologi, khususnya mengenai hubungan antara kejadian *enterobiasis* dengan pengetahuan orang tua pada balita. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kecacingan, terutama *enterobiasis* pada kelompok usia balita.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pengetahuan tentang *enterobiasis* serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam mencegah infeksi kecacingan pada balita.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan program promosi dan edukasi kesehatan, khususnya terkait pencegahan dan pengendalian *enterobiasis* pada balita di wilayah pedesaan.

c. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Sebagai data pendukung dalam penyusunan kebijakan dan program intervensi kesehatan lingkungan dan kesehatan ibu dan anak, khususnya dalam upaya penanggulangan kecacingan di Desa Tublopo.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan dalam pelaksanaan penelitian ilmiah serta penerapan metode penelitian kesehatan masyarakat di lapangan.